

**TINDAK KEKERASAN FISIK KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS
TAHUN 2014/2015
(Studi Kasus di SMA Kota Surakarta)**

Septasari Handayani

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui alasan masih terjadinya tindak kekerasan fisik dikalangan siswa/siswi Sekolah Menengah Atas pada Tahun 2014/2015 di Kota Surakarta, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu angket dari 70 siswa, *Focus Group Discussion*, dan wawancara mendalam. Sumber data berasal dari siswa dan guru dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : (1) tindak kekerasan fisik yang paling sering disaksikan dan dilaporkan siswa ke sekolah adalah berkelahi; (2) pelaku tidak menganggap tindakan mereka sebagai tindak kekerasan fisik; (3) korban memilih menciptakan kerukunan dalam hubungan pertemanan dan berespon diam walaupun merugikan diri sendiri; (4) langgengnya tindak kekerasan fisik karena adanya pengklasifikasian tindak kekerasan fisik ringan dan tindak kekerasan fisik berat; (5) peraturan dari sekolah sebagai pengawasan refleksif tidak berhasil mencegah tindak kekerasan fisik ringan; (6) berhasilnya teori strukturasi menganalisa hubungan pelaku dan struktur (dualitas struktur) yang terjadi di dalam tindak kekerasan fisik.

Kata Kunci : penelitian kualitatif, dualitas struktur, strukturasi, tindak kekerasan fisik, peraturan.

Abstract

This research aimed at explaining and understanding the reasons behind the physical violence among high school students in Surakarta. This case study used qualitative method. It began with survey among 70 students, followed by Focus Group Discussions involving students representing schools, and in-depth interview with teachers. Data have been analyzed by using descriptive qualitative analysis.

This research resulted in the following conclusions: (1) the most frequent physical violence involving students is body contact; (2) the perpetrator do not consider their actions as physical violence; (3) despite suffering from injury, the victims do not fight against the violence, instead they opt to be quite in order to maintain harmony in the friendship relation; (4) the perpetuation of physical violence is due to the distinction between mild physical violence with that of severe; (5) school regulation functioning a reflexive supervision is not capable of preventing mild physical violence; (6) structuration theory of Anthony Giddens is useful to analyze the relationship between offender and structure (duality of structure) that exist in physical violence.

Keywords: qualitative research, duality of structure, Structuration, physical violence, Legislation.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 4 Mei 2014, terdapat pelaporan kasus penganiayaan pada anak kelas 5 SD di Kampung Makassar, Jakarta Timur. Penganiayaan yang terjadi pada hari Senin, tanggal 28 April 2014 menyebabkan Sang Korban bernama Renggo Khanafi berusia 11 tahun siswa kelas V SDN Makasar 09 Pagi telah meninggal dunia (<http://www.tempo.co>, diakses Rabu, 17 September 2014). Pada bulan Juli-Agustus 2014, media massa banyak membicarakan kasus kekerasan fisik SMAN 3 Jakarta yang menyebabkan 2 siswa meninggal dunia, mulai dari berita pengaduan kekerasan fisik kepada adik tingkat, sampai pada penetapan percobaan hukuman kepada para pelaku kekerasan fisik tersebut (<http://www.tempo.co>, diakses Rabu, 17 September 2014; <http://news.metrotvnews.com>, Rabu, 17 September 2014). Pada tahun sebelumnya yaitu tanggal 7 Agustus 2012, telah banyak diberitakan mengenai pengeroyokan atau kekerasan fisik yang dilakukan oleh adik kelas kepada kakak kelas di SMP N 21 Solo (<http://www.solopos.com/>, diakses Senin, 5 Januari 2015).

Pada Rabu, 26 November 2014, diberitakan bahwa dalam 11 bulan pada

tahun 2014 ada 56 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan dan terdata untuk wilayah Solo. Padahal pada tahun 2013, angka kasus hanya mencapai 40 kasus kekerasan anak. Itu artinya terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap anak dalam 11 bulan terakhir di Solo (<http://www.solopos.com/>, diakses Minggu 4 Januari 2015; <http://www.merdeka.com/>, diakses Minggu 4 Januari 2015).

Dari data diatas, diketahui bahwa kekerasan fisik di kalangan siswa menjadi hal yang telah menggejala dan sering terjadi berulang-ulang. Banyak penganiayaan yang mungkin dilakukan sesama siswa, tetapi tidak diketahui oleh pihak sekolah dan tidak diberitakan secara luas di media massa. Kekerasan fisik ini semakin sering terjadi di sekolah dan mengundang keprihatinan dari banyak pihak, terutama pihak perlindungan anak dan aparat hukum. Sekolah yang seharusnya merupakan tempat mendapatkan pendidikan yang layak untuk anak-anak, justru menjadi tempat langganan kekerasan fisik pada anak yang tentunya merugikan banyak pihak.

Kenyataan yang mengkhawatirkan, penelitian mengenai kekerasan fisik

terutama yang dilakukan oleh kalangan siswa ini masih kurang dan jarang ditemukan bahkan sangat minim. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak kekerasan fisik kalangan siswa di sekolah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang belum didapatkan pada penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lima SMA Kota Surakarta sebagai wakil dari seluruh SMA Kota Surakarta untuk menganalisis respon siswa terhadap masalah mengenai masih terjadinya tindak kekerasan fisik kalangan siswa SMA Kota Surakarta. Pengambilan informasi yang berasal dari informan dilakukan melalui beberapa tahap yaitu penyebaran angket, *Focus Group Discussion*, dan wawancara mendalam dengan siswa dan guru sebagai informan. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder untuk menjelaskan penelitian ini.

Dalam setiap tahapan pengambilan informasi mengenai data penelitian, peneliti melakukan seleksi pada pengambilan informan melalui seleksi penentuan SMA, siswa dan guru yang dijadikan informan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jumlah 70 angket yang disebarkan ke lima SMA Kota Surakarta,

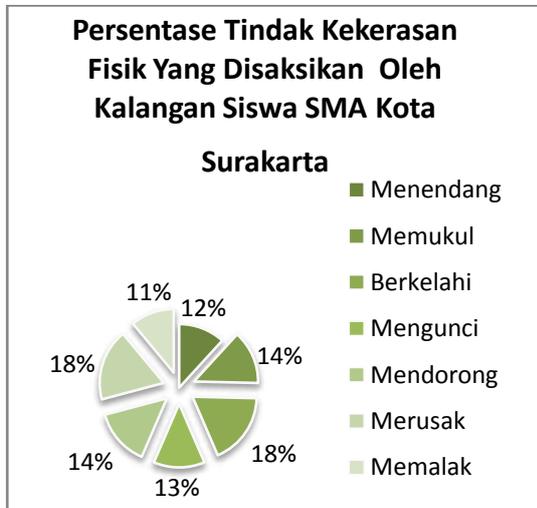
14 siswa yang diundang dalam diskusi, dan 2 guru yang diwawancarai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan bentuk penelitian deskriptif kualitatif. Dengan studi kasus peneliti dapat mengetahui alasan dibalik masih langgengnya tindak kekerasan fisik di kalangan siswa SMA Kota Surakarta. Penjelasan menggunakan kalimat mempermudah pembaca menelaah tulisan mengenai tindak kekerasan fisik kalangan siswa SMA ini. Proses FGD yang berlangsung menjadi uji validitas terhadap data yang didapatkan peneliti. Hal ini karena terjadi pengoreksian jawaban yang dilontarkan oleh siswa pada saat berdiskusi melalui penyanggahan dan penerimaan pendapat semua siswa yang berpartisipasi sehingga didapatkan data yang valid sesuai dengan kebutuhan peneliti. Analisis data dengan pengolahan data angket, pembuatan transkrip, pemilihan data transkrip, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

A. Kesaksian

Gambar .1



Sumber (Survei padabulan Februari 2015)

Gambar. 2



Sumber (Survei/Angket padabulan Februari 2015)

Data survei yang dikumpulkan menunjukkan adanya konsiste

nsiantaradata tentang tindak kekerasan fisik yang disaksikan siswa, yang menempatkan 'berkelahi' pada urutan tertinggi (lihat Gambar . 1 dan Gambar . 2). Data tersebut didukung pula dengan beberapa pernyataan siswa dalam FGD yang menyaksikan berbagai macam tindak kekerasan fisik seperti berkelahi, pukulan, *kucing-kucingan*, cubitan, gigitan, dan dorongan. Namun pada dasarnya perkelahian lebih sering disaksikan oleh banyak orang karena merupakan tindakan yang sangat mencolok dibanding dengan tindak kekerasan fisik lain yang ada di lingkungan sekolah.

B. Pengalaman

Pengalaman Pelaku

Gambar.3



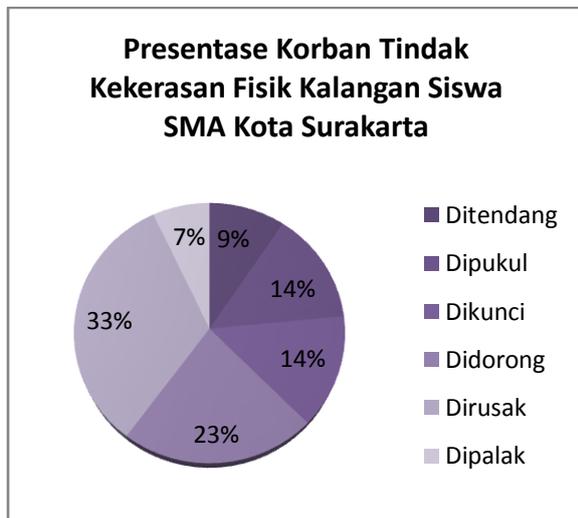
Sumber (Survei padabulan Februari 2015)

Sekitar 9%-19% dari total 70 siswa yang mengisikuesioner mengakui dirinya sebagai

pelaku tindak kekerasan fisik, dan pengakuan terbesar siswa sebagai pelaku yaitu pada tindakan merusak, sedangkan pengakuan terbawah yaitu memalak (lihat Gambar . 3). Juga terdapat pernyataan siswa dalam FGD yang mengatakan bahwa tindakan seperti memukul, dan mengunci di dalam ruangan merupakan bentuk *keisengan* untuk mengakrabkan diri dalam dunia persahabatan atau pertemanan antara siswa SMA Kota Surakarta.

Pengalaman Korban

Gambar.4



Sumber (Survei pada bulan Februari 2015)

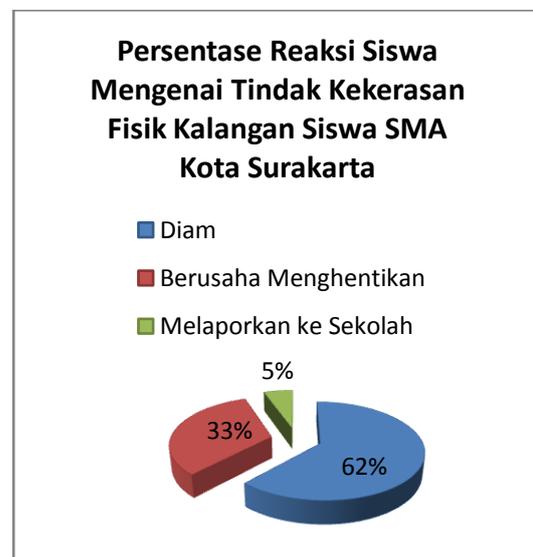
Hasil survei juga menunjukkan bahwa pengalaman korban tindak kekerasan fisik terbesar jatuh pada ‘dirusak’, dan pengalaman tindak kekerasan yang terkecil adalah ‘dipalak’ (Lihat Gambar. 4).

Pada FGD, siswa yang telah menjadi korban kekerasan fisik mengakui pernah mengalami beberapa bentuk tindak kekerasan fisik yaitu *jotos*, *senggolan* keras, cubitan keras, menyembunyian barang, perusakan barang, dan dorongan.

Dari sekian banyak pengakuan korban mengenai tindak kekerasan fisik yang mereka alami, akhirnya diketahui alasan mereka menjadi target tindak kekerasan fisik. Siswa yang melakukan tindak kekerasan fisik menganggap korban itu berbeda dengannya dan mempunyai kelemahan yang menjadikan itu sebagai lelucon. Siswa menjadi senang bila ada siswa lain yang lebih lemah darinya sehingga ia dapat melakukan tindak kekerasan fisik di sekolah yang dianggapnya sebagai *keisengan*.

C. Respon

Gambar. 5



Sumber (Survei padabulan Februari 2015)

Kesimpulan gambar diatas yaitu siswa lebih memilih diam dibandingkan harus melaporkan ataupun berusaha menghentikan tindak kekerasan fisik kalangan siswa tersebut (lihat Gambar . 5).

Respon Korban Kekerasan Fisik

Dari hasil FGD maka diketahui bahwa dengan sadar para korban mengakui dirinya mengalami kekerasan, tetapi korban merasa tindak kekerasan fisik tersebut merupakan sesuatu yang wajar dan hanya mendinginkan kegiatan tersebut terus berlangsung. Hal ini membuat kesempatan pelaku untuk memperluas kawasan perlakuan tindak kekerasan kepada korban dan siswa lain. Namun juga ada beberapa siswa yang mengaku melihat sebuah peristiwa tindak kekerasan fisik yang berakhir pada pembelaan diri dari sang korban, bahkan mencapai puncaknya sehingga menyebabkan perkelahian diantara para siswa tersebut.

Respon Korban Pasca Kekerasan Fisik

Setelah beberapa waktu terjadi tindak kekerasan tersebut, korban hanya menganggap hal itu sebagai hal yang telah

lalu dan dibiarkan saja seiring berjalannya waktu. Korban mengungkapkan dirinya percaya keadaan akan membaik setelah peristiwa tindak kekerasan tersebut.

Persamaan respon yang dilakukan dan dikatakan oleh korban saat tindak kekerasan fisik itu terjadi dan pasca kekerasan fisik menguatkan pendapat mengenai adanya konsep rukun yang ada dalam hubungan antara siswa dalam satu sekolah. Dalam sebuah tulisan diungkapkan mengenai rukun yang mengacu pada cara bertindak untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau pribadi sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik, unsur-unsur yang menimbulkan perselisihan dan keresahan, diupayakan untuk disingkirkan (Magnis, 1984: 39 dalam Poerwanto, 2010: 222).

Siswa yang berespon diam dan memendam emosinya sendiri merupakan cara mereka untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan sosial di sekolah. Siswa menjadi terbiasa dan mampu beradaptasi dengan tindak kekerasan fisik yang terjadi di sekolah selama ini karena tindak kekerasan fisik tersebut telah terjadi berulang-ulang dalam interaksi sesama siswa.

Sikap menerima tindak kekerasan fisik itu di sisi lain sebenarnya mengganggu siswa karena siswa harus menahan emosi yang ada dalam dirinya untuk menciptakan kerukunan dalam hubungan sosial pertemanan atau persahabatan di kalangan siswa itu sendiri. Secara tidak langsung mereka ingin mengatakan bahwa hubungan pertemanan di sekolah itu bernilai tinggi dan karenanya jangan sampai terganggu karena masalah kecil yang sifatnya sementara. Namun perlu diketahui bahwa ketenangan dalam konsep kerukunan ini sifatnya semu, suatu saat siswa tidak akan mampu lagi menahan emosi dalam dirinya sehingga menciptakan konflik yang tidak diinginkan oleh banyak pihak.

Siswa tidak mengetahui keharmonisan yang dijaga selama ini dapat menurunkan mutu kehidupan sosial. Bukti turunnya mutu kehidupan sosial itu ada pada perubahan yang terjadi pada pengertian tindak kekerasan fisik di kalangan siswa. Dan melebarkan tindak kekerasan fisik itu sendiri menjadi sesuatu yang baru yang sangat dikhawatirkan dalam perkembangannya dengan penanaman nilai moral dan tanggung jawab seorang siswa terhadap perbuatan atau tindakan yang dilakukan.

Hal ini yang mendukung tindak kekerasan fisik se

bagi struktur baru dalam sistem sosial yang akan dijelaskan pada bagian konsep dualitas struktur.

Respon Sekolah

Tanggapan sekolah pun mengenai tindak kekerasan fisik yang dilakukan kalangan siswa di sekolah sebenarnya sebagian besar hampir sama, yaitu dengan menerapkan peraturan yang berlaku di dalam sekolah tersebut sesuai dengan tingkat tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh para siswa. Guru BK di sekolah menjadi perantara siswa untuk menyampaikan segala keluhan dan permasalahan yang sedang dihadapi di sekolah, sedangkan untuk permasalahan mengenai penegakan peraturan dan tindak kekerasan yang terjadi di sekolah akan ditangani oleh bagian kesiswaan.

Respon sekolah yang dinyatakan di atas merupakan salah satu bentuk pengakuan adanya pengawasan reflektif yang dilakukan sekolah kepada siswa sebagai pelaku tindak kekerasan fisik. Siswa yang mengatakan bahwa tindak kekerasan mungkin berhenti saat menggunakan CCTV sebagai pengawasan atas tindakan mereka secara keseluruhan dalam kegiatan di sekolah sebenarnya hanya memberikan bukti kesalnya mereka atas ketatnya pengawasan yang dilakukan sekolah kepada siswa.

Respon Teman Sebaya

Beberapa jawaban singkat hasil wawancara mengenai respon teman sebaya juga turut mendukung tulisan ini. Beberapa versi jawaban berbeda dari siswa yang telah diwawancarai dalam *Focus Group Discussion*. Pada jawaban DW diketahui bahwa ia melapor tindak kekerasan yang dilakukan oleh temannya di dalam kelas karena merasa ketakutan akan melebar nya permasalahan. Sedangkan pada jawaban NS, dari tindak kekerasan yang ia alami justru teman-temannya ikut melakukan *bullying* kepadanya. Ada pula teman sebaya yang berusaha menghentikan tindak kekerasan tersebut tanpa melaporkan ke sekolah.

D. Tindak Kekerasan Fisik Sebagai Struktur

Dalam teori dualitas struktur dikatakan bahwa adanya timbal balik hubungan antara pelaku dan struktur dalam interaksi yang terjadi di masyarakat. Pelaku dan struktur merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan di kehidupan sosial baik dalam lingkup yang luas maupun lingkup sempit seperti sekolah. Tindak kekerasan fisik merupakan wujud dari struktur baru yang tercipta di masyarakat akibat reproduksi

struktur yang lama. Secara tidak sadar siswa telah menciptakan struktur baru yang tersembunyi di sekolah dengan mengatakan kewajaran tindak kekerasan fisik dalam batasan versi siswa.

Pertama, pengklasifikasian tindak kekerasan fisik dari siswa berada pada kata 'bercanda' dan 'serius' atau bisa pula disebut pengklasifikasian tindak kekerasan fisik berdasarkan luka yang diderita oleh korban yaitu 'luka berat' atau 'luka ringan'. Kedua, pengklasifikasian tindak kekerasan fisik dari guru berada pada kata 'melukai' dan 'menyakiti'.

Banyak siswa yang mengatakan bahwa dirinya tidak setuju dan tidak melakukan tindak kekerasan fisik di SMA Kota Surakarta, tetapi sebenarnya mereka secara tidak sadar menjadi pelaku yang telah melakukan tindak kekerasan fisik kepada teman-teman lain di sekolah. Bahkan faktanya hampir sebagian besar siswa yang diwawancarai pernah menjadi pelaku dan korban dari tindak kekerasan fisik di SMA Kota Surakarta. Tindakan korban yang diam dan menerima tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku melanggengkan tindak kekerasan fisik di kalangan siswa SMA Kota Surakarta. Yang pada akhirnya tindak kekerasan fisik ringan dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah, bahkan menjadi peristiwa yang sangat

dirindukan oleh siswa dan menjadi kenangan yang berarti pada masa remaja siswa di SMA Kota Surakarta.

Pengawasan refleksif yang dilakukan dengan sengaja kepada tindak kekerasan fisik yang ada saat ini sebenarnya berasal dari rasionalisasi seseorang mengenai tindak kekerasan fisik yang terjadi di dunia pendidikan pada tahun sebelumnya. Konsekuensinya adalah kenyataan bahwa pengawasan refleksif yang dilakukan itu mewujudkan tindak kekerasan fisik yang baru. Kenyataannya peraturan justru membuat adanya tindak kekerasan fisik yang tersembunyi yang dilegalkan oleh para siswa secara tidak tertulis yaitu tindak kekerasan fisik ringan. Struktur yang ada selama ini bukan lagi sebagai penghalang tindakan kekerasan fisik di SMA, tetapi menjadi sarana sekaligus hasil dari tindakan yang dilakukan untuk membentuk sistem sosial.

Rasionalisasi atau sebut saja sebagai pemberian alasan atas tindak kekerasan fisik kalangan siswa SMA Kota Surakarta merupakan cara mereka untuk memberikan alasan yang nalar terhadap tindak kekerasan fisik yang seharusnya tidak mereka lakukan. Adanya pemberian alasan kepada tindak kekerasan fisik itu justru menciptakan penyamaran sadar yang sebenarnya tidak dapat menjelaskan alasan yang sesungguhnya mengenai

tindak kekerasan fisik yang mereka lakukan itu sendiri. Pelaku tindak kekerasan fisik terjebak pada tindakan yang mereka lakukan sehingga tidak ada pertanggungjawaban moral atas tindakan itu dan mewujudkan konflik dalam sebuah pertemuan sosial. Pemolaan yang ada dalam tindak kekerasan fisik menjadi struktur yang terus direproduksi untuk menciptakan sistem sosial yang diinginkan oleh masyarakat.

Istilah aktor pada tindak kekerasan fisik merupakan istilah yang cocok yang berlaku untuk pelaku maupun korban tindak kekerasan fisik tersebut. Ada aktor yang paling bergantung dan aktor yang memiliki otonom, mereka saling bergantung untuk mempertahankan otonomi tertentu bahkan terkadang aktor yang mempunyai otonom juga bisa menjadi tergantung pada kadar tertentu.

Siswa yang menjadi pelaku tindak kekerasan fisik sebenarnya telah terpengaruhi struktural sistem sosial sebagai hasil yang tercipta dalam interaksi sosial yang terjadi sehingga menyebabkan adanya tindak kekerasan fisik tersebut. Bahkan seorang pelaku terkadang tidak menyadari bahwa dirinya memiliki kekuasaan di lingkup tertentu di sekolah seperti menjalankan kekuasaan tanpa ingin melakukannya. Jadi, adanya peraturan di sekolah membentuk ulang pengertian

tindak kekerasan fisik di kalangan siswa SMA Kota Surakarta sehingga terciptalah pengklasifikasian tindak kekerasan fisik berat dan tindak kekerasan fisik ringan serta melanggengkan tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh para pelaku.

PENUTUP

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai tindak kekerasan fisik kalangan siswa SMA Kota Surakarta didapatkan fakta mengenai keterlibatan antara teori strukturasi tentang dualitas struktur dengan tindak kekerasan fisik yang terjadi selama ini. Adanya tindak kekerasan fisik ringan sebagai aksi yang tidak dikehendaki menjadi permasalahan yang cukup mencemaskan hingga saat ini. Hal tersebut dapat terjadi karena perubahan struktur yang menyebabkan sistem ikut bereproduksi, perubahan struktur itu tidak lepas dari peran pelaku dalam interaksi sosial.

Adanya peraturan di sekolah membentuk ulang pengertian tindak kekerasan fisik di kalangan siswa SMA Kota Surakarta sehingga terciptalah pengklasifikasian tindak kekerasan fisik berat dan tindak kekerasan fisik ringan serta melanggengkan tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh para pelaku. Walaupun tindak kekerasan fisik banyak dilaporkan, tetapi tindak kekerasan

fisik yang dilaporkan itu sebenarnya hanya sebagian kecil dari tindak kekerasan fisik yang sudah dianggap perlu ditangani oleh pihak tertentu. Hal itu yang terus melanggengkan tindak kekerasan fisik ringan yang memang diabaikan oleh siswa. Dan hal tersebut pula yang akan mempengaruhi pertanggungjawaban moral siswa yang melihat, mendengar dan mengalami tindak kekerasan fisik sehingga tindakan itu dibenarkan oleh siswa SMA pada zaman sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Efianingrum, Ariefa. (2006). *Wacana Kekerasan dalam Interaksi Remaja Kasus Perkelahian Pelajar di Yogyakarta*. Jurnal Humaniora, Vol 11, No 02, 17-32.
- Efianingrum, Ariefa. (2009). *Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah*. Jurnal Dinamika Pendidikan, No. 02/Th. XVI/ September 2009.
- Giddens, Anthony. (2009). *Problematika Utama Dalam Teori Sosial (Aksi, Struktur, dan kontradiksi dalam analisis sosial)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendrarti, I.M.; Purwoko, Herudjati. (2008). *Aneka Sifat Kekerasan (Fisik, Simbolik, Birokratik & Struktural)*. Jakarta: PT. INDEKS
- Hertinjung, W.S. (2013). *Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi, 450-458; Prosiding Seminar Nasional Parenting, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1 Juni 2013.
- Magfirah, Ulfah; Rachmawati, Mira Aliza. (2010). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Kecenderungan*

anPerilakuBullying. Jurnal Psikohumanika, Vol 03, No.01.

Poerwanto, Hari. (2010). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Santoso, Thomas. (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
Wiyata, A. Latief. (2002). *CAROK: Konflik Kekerasan & Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta

Sumber Media

(<http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/30/259212/polisi-periksa-lima-murid-sman-3-yang-aniaya-afrian>, diakses Rabu, 17 September 2014)

(<http://www.tempo.co/read/news/2014/05/04/064575336/Ini-Pengakuan-Senior-yang-Membuat-Renggo-Meninggal/>, diakses Rabu, 17 September 2014;
<http://news.metrotvnews.com/read/2014/05/04/237980/bocah-kelas-5-sd-diduga-tewas-dianiaya-kakak-kelas>, diakses Rabu, 17 September 2014).

(<http://sinarharapan.co/news/read/140616076/KPAI-Tangani-622-Kasus-Kekerasan-Anak>, diakses Rabu, 17 September 2014)

(<http://www.tempo.co/read/news/2014/07/07/064591046/Kronologi-Penganiayaan-di-Kegiatan-Sabhawana-SMA-3>, diakses Rabu, 17 September 2014)

(<http://news.detik.com/read/2014/08/11/121824/2658541/10/4-terdakwa-kasus-penganiayaan-siswa-sma-3-jalani-sidang-perdana?nd771104bcj>, diakses Rabu, 17 September 2014)

(<http://www.tempo.co/read/news/2014/09/06/064604919/Empat-Tersangka-Baru-Tewasnya-Siswa-SMAN-3-Ditahan>, diakses Rabu, 17 September 2014)

(<http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/30/259212/polisi-periksa-lima-murid-sman-3-yang-aniaya-afrian>, diakses Rabu, 17 September 2014)

(<http://www.solopos.com/2012/08/07/perkelahian-pelajar-smpn-21-solo-siapkan-pembinaan-317185>, diakses Senin, 5 Januari 2015)

(<http://www.solopos.com/2012/08/07/perkelahian-pelajar-waduuuh-gara-gara-tak-terima-ditegur-pelajar-smp-keroyok-kakak-kelas-317118>, diakses Senin, 5 Januari 2015)

(<http://www.solopos.com/2014/11/26/di-solo-11-bulan-ada-56-kasus-kekerasan-terhadap-anak-555088>, diakses Minggu, 4 Januari 2015)

(<http://www.merdeka.com/peristiwa/anak-kecil-di-solo-banyak-alami-kekerasan-fisik-dan-mental.html>, diakses Minggu, 4 Januari 2015)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Septasari Handayani
NIM : K8411063
JudulSkripsi : **TINDAK KEKERASAN FISIK KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS TAHUN 2014/2015 (Studi Kasus di SMA Kota Surakarta)**

Jurnal ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Pembimbing Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Surakarta, Mei 2015

Mengetahui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.M.H Sukarno M.Pd
NIP. 195106011979031001

Dr.rer.nat. Nurhadi, S.Ant., M.Hum
NIP. 19740713 200604 1 015